

## Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Rafki Rachmat Akbar<sup>1</sup>, Pandoyo<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

[rafki.ra@gmail.com](mailto:rafki.ra@gmail.com)

### ABSTRACT

Writing in this paper, take the topic of the soundness analysis of Islamic banks. The methods used in conducting research that is by using the CAMEL. This research is compiled along with the rapid growth of Islamic banks lately. The development of Islamic banks is growing rapidly in recent years, prompting the authors to conduct research on the analysis of the soundness of the bank. The category is healthy, fairly healthy, less healthy, and unhealthy. This study authors do in PT Bank Muamalat Indonesia and the data used are the Financial Statements have been audited. CAMEL analysis has five factors, namely, the ratio of capital using the CAR (Capital Adequacy Ratio), asset factor using the ratio of earning assets (KAP), and the ratio of Allowance for Earning Assets Formed (PPAPYD) against Allowance for Earning Assets Mandatory Forms (PPAPWB), management factors using the ratio of NPM (Net Profit Margin), factor income/profitability using ROA (Return on Assets) and ROA (Operating Expenses to Operating Income), and the aspect ratio of liquidity using FDR (Financing to Debt Ratio). Based on the results of the health of banks in PT Bank Muamalat Indonesia Tbk CAMEL values obtained in 2010 was 87.35 HEALTH, HEALTHY in 2011 was 90.01, in 2012 89.66 is HEALTHY.

Keyword: CAR, NPM, ROA, FDR, CAMEL

### PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan, dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit / pinjaman / pembiayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari Undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha di bidang perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu menghimpun dan menyalurkan dana serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut jenisnya bank di Indonesia terdiri atas bank konvensional dan bank Syariah. Bank syariah atau bank Islam adalah suatu lembaga perbankan yang aplikasinya menggunakan system dan operasional berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini berarti operasional perbankan syariah mengikuti berusaha maupun perjanjian berusaha harus berdasarkan Al-Quran dan Sunah Rasul. Jika pada Bank Konvensional imbal jasanya menggunakan suku bunga, maka lain halnya dengan syariah yang menganut prinsip islami yaitu imbal jasanya berdasarkan hasil investasi yang diperoleh kemudian dibagi berdasarkan perjanjian/nisbah.

Perkembangan bisnis perbankan syariah masih belum bisa berkembang pesat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih adanya persoalan yang menghambat bisnis perbankan syariah. Masalah yang pertama adalah ketersediaan produk dan standarisasi produk perbankan syariah, karena menurut pengamatan penulis selama ini masih banyak bank syariah yang belum menjalankan bisnisnya sesuai prinsip syariah. Standarisasi ini diperlukan agar industri perbankan syariah harus memiliki perbedaan dengan perbankan konvensional. Disamping itu, produk bank syariah tidak hanya diperuntukkan oleh kalangan muslim saja tetapi untuk kalangan non-muslim saja.

Masalah kedua yaitu tingkat pemahaman (*awareness*) produk bank syariah. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat belum memahami produk bank syariah dan istilah-istilah yang terdapat

dalam bank syariah. Selain itu, masalah yang ketiga adalah industri perbankan syariah adalah sumber daya manusia (SDM), perbankan syariah masih kesulitan mencari SDM yang berkualitas dan berkompeten, karena dalam prakteknya masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan aktivitas transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya dewan pengawas syariah harus selalu berperan aktif dalam mengawasi segala aktivitas usaha yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Bank syariah bekerja dengan aturan yang sangat ketat dan memilih investor yang berinvestasi halal dan sesuai syariah saja. Akibatnya bank syariah harus memikul beban tambahan yang tidak pernah terdapat pada pembukuan-pembukuan yang berlandaskan sistem bunga. Kemudian bank syariah pun harus mampu meminimalisir potensi kerugian dari investasi mudharabahnya dan mengamankan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibanding bank-bank konvensional.

Bank syariah yang ada saat ini masih sangat kesulitan dalam mencari dana dan infak serta shadaqoh pada skala yang besar. Padahal dana zakat tersebut merupakan potensi yang besar dan bisa menjadi salah satu sumber pendanaan pinjaman untuk tujuan konsumtif.

Selain itu perbankan syariah memiliki masalah likuiditas yang berlebihan (*excessive liquidity*). Hal tersebut tentu saja lebih cenderung untuk mempertahankan rasio yang tinggi antara uang tunai dengan simpanannya bila dibandingkan dengan perbankan konvensional. Ini dilakukan untuk mengantisipasi penarikan rekening yang dapat sewaktu-waktu dilakukan oleh nasabah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Karena tidak semua nasabah setuju dalam hal meminjam dana berdasarkan prinsip musyarakah atau kemitraan dan pada umumnya nasabah lebih cenderung meminjam dana dalam prinsip mudharabah atau bahkan meminjam dengan bank konvensional dengan harapan bunga yang rendah. Sebaliknya bank syariah akan lebih senang meminjam dana dengan alasan resiko berinvestasi atas dasar musyarakah ketimbang mudharabah, karena dalam dasar mudharabah jika suatu usaha mengalami kerugian, maka bank akan menanggung kerugian lebih besar dibandingkan partnernya dalam hal ini nasabah. Oleh karena sikap bank syariah seperti itu bank tersebut mengalami likuiditas yang berlebihan, dan bank syariah pun cenderung menahan lebih banyak cadangannya sebagai perlindungan atas kerugian dan menjaga kepuasan dari nasabah yang potensial.

Perkembangan Bank Umum Syariah pada saat ini di Indonesia sudah mulai berkembang, dengan dipelopori pertama kali oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Pada awalnya bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi sejak dikeluarkannya UU no. 7 tahun 1992 dan diperkuat dalam pasal 1 angka 13 UU No.10 tahun 1998 tentang prinsip dasar syariah yang dijelaskan sebagai prinsip aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam seperti pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Mudharabah), prinsip pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (Musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (Murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), dan dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank dan oleh pihak lain (Ijarah Wa Itiqna).

Pada pasal 6 huruf m UU no 10 tahun 1998 yang berisi pokok-pokok ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memuat antara lain tentang kegiatan usaha dan produk-produk bank berdasarkan prinsip syariah dan pembentukan dewan pengawas syariah. Pemberlakuan undang-undang no. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU no. 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberikan kesempatan untuk memperluas pengembangan jaringan perbankan syariah. Kemudian pada UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia bahwa Bank Indonesia telah mempersiapkan peraturan dan fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua Undang-undang tersebut adalah sebagai dasar hukum tentang penerapan dua jenis bank yaitu konvensional dan syariah, yang dimana keduanya pelaksanaannya telah diatur oleh perundang-undangan yang berlaku.

Kehadiran Bank Syariah di kalangan masyarakat Indonesia ini adalah sebagai alternatif bagi masyarakat Indonesia yang beragama Islam yang selama ini menikmati pelayanan imbal jasa

melalui sistem bunga (konvensional) kini dapat juga menikmati pelayanan perbankan dengan sistem yang sesuai dengan syariat Islam dan sebagai pelopor utamanya pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia, yang hingga saat ini adalah sebagai Bank Syariah yang memiliki Best Financial Banking Performance selama 6 kali.

Pada tahun-tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia mengalami pengembangan dan perluasan jaringan kantor yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kantor-kantor perbankan yang berbasis Syariah dan juga Bank Konvensional yang kini sebagian besar telah memiliki unit syariah. Selain dari perluasan dan pengembangan jaringan kantor, dan juga seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan-pembiayaan yang ditawarkan oleh perbankan syariah juga mengalami peningkatan.

Sama seperti perbankan lainnya (konvensional), perbankan syariah juga harus diketahui tingkat kesehatannya. Kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank Usaha Unit Syariah melalui, penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar dan Penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen.

Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dengan baik yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian dan pengawasan. Hal ini dengan melihat proses aliran keuangan dan mencatat dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi. Awalnya laporan keuangan adalah sebagai alat ukur atau alat uji pada bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya adalah tidak hanya sebagai alat ukur tetapi juga sebagai dasar agar dapat menentukan atau menilai posisi dan kondisi suatu perusahaan yang apabila dianalisis keuangannya oleh pihak-pihak seperti manajer, kreditur dan investor dalam mengambil keputusan.

Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat dinilai kinerja suatu bank yang merupakan salah satu alat kontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan, dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk dapat mengetahui sehat atau tidak sehatnya dapat dianalisis melalui beberapa aspek yaitu dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity).

Salah satu bank syariah di Indonesia dan merupakan pelopor perbankan syariah di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Dalam tiga tahun terakhir, perusahaan mengalami peningkatan dalam asset dan keuntungan. Tetapi bila dilihat dari persaingan bisnis dan kualitas aktiva produktif, perusahaan masih harus berhati-hati sebab kini persaingan perbankan syariah semakin banyak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah.

Berbagai macam produk dan tawaran margin bagi hasil yang rendah dalam pembiayaan membuat perusahaan harus lebih meningkatkan kembali fitur-fitur produk yang dapat membuat nasabah lebih tertarik lagi menyalurkan dananya dan melakukan pembiayaan ke perusahaan.

Rasio permodalan perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dalam tiga tahun terakhir tetapi masih dalam batas ketentuan bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Banyaknya pembiayaan yang bermasalah juga meningkatkan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dan berpengaruh terhadap naik turunnya perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPM).

Kemudian dari segi asset, perusahaan berhasil menurunkan *non performing financing* dan kualitas aktiva produktifnya, akan tetapi untuk pembiayaan bermasalahnya masih banyak. Turunnya *non performing financing* pada perusahaan bukan berarti pembiayaan bermasalahnya dapat turun akan tetapi perbandingan pembiayaan yang banyak juga berpengaruh terhadap turunnya *non performing financing*. Selain itu perusahaan juga masih terlalu tinggi beban penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Dalam hal manajemen, penulis melihat perusahaan telah berhasil mengelola manajemen. Hal ini dapat dilihat dari masih solidnya karyawan-karyawan bersatu dalam membangun perusahaan.

Namun hal ini perlu diperhatikan dalam peningkatan kualitas syariah agar karyawan-karyawan lebih semangat lagi dalam membangun perusahaan.

Likuiditas perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan pada tiga tahun terakhir. Kenaikan tersebut terjadi dikarenakan masih kurangnya pemenuhan pencarian dana dan meningkatnya kebutuhan nasabah dalam melakukan pembiayaan. Hal ini menjadi perhatian bagi perusahaan untuk menurunkan rasio FDR agar lebih likuid kembali.

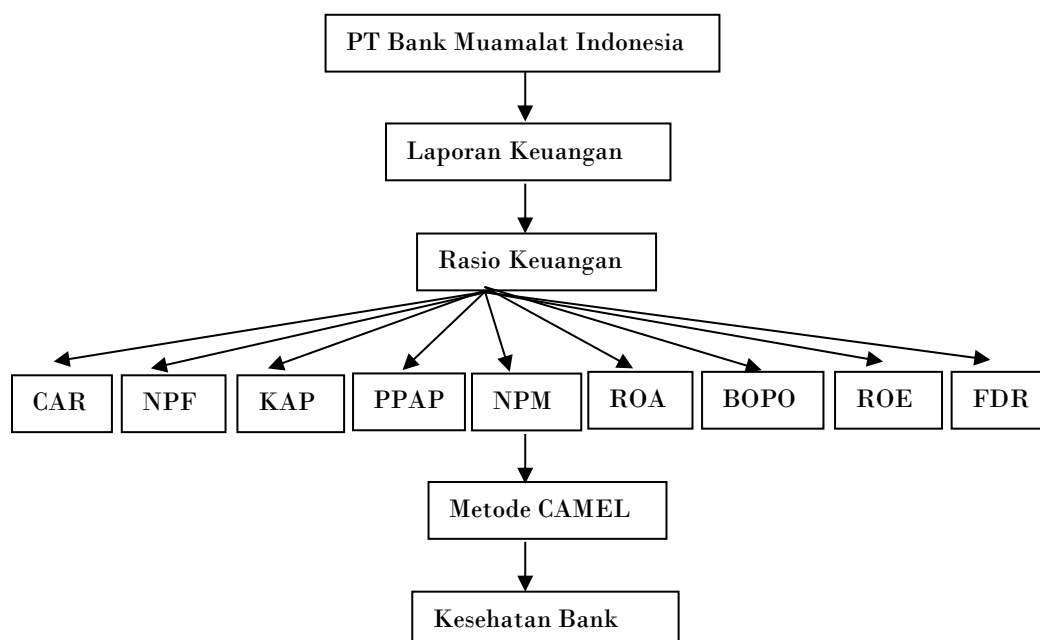
### TINJAUAN LITERATUR

Dengan pengutamakan operasi kinerja keuangan bank syariah yang mendasarkan pada sistem syariah, menjadikan sesuatu yang tidak dijumpai pada lembaga keuangan lainnya. Dimana bank bermitra dengan para nasabahnya dalam memberikan keuntungan dari usahanya berdasarkan syariat Islam.

Pelopor bank syariah di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia memiliki keunggulan dan kelebihan dibanding bank syariah lainnya. Hal ini ditunjang karena pengalaman dan sistem yang diterapkan berbasis *syariah*, disamping itu melalui eksistensinya yang semakin teruji dan kokoh. Oleh karena sistem *syariah* Bank Muamalat menjadi salah satu bank yang mampu bertahan disaat badai krisis moneter yang menimpa ekonomi negara pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2000.

Melalui skripsi ini, penulis melakukan analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Data yang diambil penulis dalam analisis menggunakan data laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia yang sudah diaudit dan dipublikasi serta data laporan keuangan perbulan PT Bank Muamalat Indonesia pada situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Penulis akan melakukan analisis tersebut dari aspek permodalan, aset, manajemen, *earning*/rentabilitas, dan likuiditas.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis mencoba mengkaji dan menganalisis konsep tingkat kesehatan bank terhadap PT Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2012, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Penjelasan atas diagram:

1. CAMEL terdiri atas Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity.
2. Capital terdiri atas CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

3. Asset terdiri atas NPF (*Net Performing Financing*), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).
4. Management melalui perhitungan NPM (*Net Profit Margin*).
5. Earning terdiri atas ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).
6. Liquidity terdiri atas FDR (*Financing to Debt Ratio*).

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif menerapkan paradigma naturalistik yang tujuannya adalah memahami secara mendalam makna yang terkandung dan kategori-kategori atau entitas-entitas yang terkait dengan isu konsep penelitian, pada hakikatnya saling memperkuat. Dalam penelitian ini Informasi diperoleh dari orang yang berpengetahuan di bidang yang akan dibahas, yaitu Head Department financial control pada divisi Finance and Strategy Division yang bertempat di kantor pusat PT Bank Muamalat Indonesia lantai 13.

Penelitian ini diperlukan data yang saling berkaitan agar memberi gambaran mengenai analisis tingkat kesehatan bank. Melalui data tersebut dapat menggambarkan hasil perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode CAMEL.

Dalam melakukan analisis tingkat kesehatan bank, terdapat indikator dan pedoman perhitungan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan ketentuan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, adapun pedoman perhitungan adalah sebagai berikut:

1. CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR adalah perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku. Sehingga diperoleh rumus :

$\text{Modal (inti+pelengkap)} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}$

2. *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif). Cakupan atas aktiva produktif adalah sesuai dengan komponen yang berlaku. Untuk menghitung kualitas aktiva produktif dilihat dari nilai *gross* (yang belum dikurangi PPAP) dan APYD (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan). Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak menimbulkan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:
  - a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
  - b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
  - c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
  - d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kualitas aktiva produktif suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$\text{KAP} = \text{APYD} / \text{Total Aktiva Produktif}$

3. *Asset (Non Performing Financing)*. *Non Performing Financing* adalah pembiayaan kepada pihak ketiga yang bermasalah terhadap total pembiayaan kepada pihak ketiga (dalam hal ini tidak termasuk pembiayaan antar bank). Pembiayaan yang bermasalah dihitung secara *gross* (yang belum dikurangi PPAP). Yang tergolong pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh rumus:

$\text{NPF} = \text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}$

4. *Asset* (Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap wajib bentuk). PPAP adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dalam perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib bentuk dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga diperoleh rumus :

Penyisihan penghapusan aktiva produktif telah bentuk  
 Penyisihan penghapusan aktiva produktif wajib bentuk

5. *Earning (Return On Asset)*. Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan terhadap asset, sehingga diperoleh rumus sebagai berikut:

$$ROA = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata total Asset}) \times 100\%$$

6. BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). BOPO adalah termasuk salah satu dari rasio rentabilitas (*earning*). Keberhasilan suatu bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut maka rumus BOPO adalah:

$$(\text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

7. Likuiditas. Komponen-komponen dari likuiditas bank terdiri dari aktiva lancar dan hutang lancar sehingga dapat dirumuskan sebagai rasio FDR (Finance Deposit Ratio) adalah sebagai berikut :

$$FDR = (\text{Total Pembiayaan} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

8. CAMEL. Menurut ketentuan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah bahwa kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) predikat, yaitu:

Tabel 1 Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 sampai dengan 100	Sehat
66 sampai dengan kurang dari 81	Cukup Sehat
51 sampai dengan kurang dari 66	Kurang Sehat
0 sampai dengan kurang dari 51	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

9. Pembobotan Faktor CAMEL
  - a. Capital  
 Nilai Kredit =  $1 + (\text{Rasio} / 0,1\%) \times 1$ .
  - b. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)  
 Nilai kredit Kualitas Aktiva Produktif =  $1 + (15,5\% - \text{rasio}) / 0,15\% \times 1$ .
  - c. Asset (PPAP Telah bentuk terhadap PPAP Wajib Bentuk)  
 Nilai kredit =  $1 + (\text{rasio} / 1\%) \times 1$ .
  - d. Manajemen  
 Nilai Kredit = Nilai Rasio Pada NPM.
  - e. Earning (ROA)  
 Nilai Kredit *Return On Asset* =  $(\text{rasio} / 0,015\%) \times 1$ .
  - f. Earning (BOPO)  
 Nilai Kredit BOPO =  $(100\% - \text{rasio}) / 0,08\% \times 1$ .
  - g. Likuiditas (FDR)  
 Nilai kredit FDR =  $1 + ((115\% - \text{rasio}) / 1) + 4$ .



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut ketentuan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah bahwa kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) predikat, yaitu:

Tabel 2.

Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 sampai dengan 100	Sehat
66 sampai dengan kurang dari 81	Cukup Sehat
51 sampai dengan kurang dari 66	Kurang Sehat
0 sampai dengan kurang dari 51	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, untuk lebih mudah memahami dalam analisis tingkat kesehatan bank menurut CAMEL, maka akan dilakukan perhitungan bobot dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2010-2012 dengan faktor-faktor sebagai berikut:

1. **Capital (Faktor Permodalan).** Faktor permodalan, penilaian didasarkan pada rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang sebelumnya telah dihitung pada uraian subbab sebelumnya. Berdasarkan perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum, maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio dengan ketentuan jika modal 0% atau negatif dinilai dan untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100. Untuk lebih jelasnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + (\text{Rasio}/0,1\%) \times 1$$

Adapun perhitungan nilai kredit rasio pada faktor permodalan PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2010-2012 adalah sebagai berikut:

- a. **Tahun 2010.** Besarnya nilai kredit atas rasio kewajiban penyediaan modal minimum PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2010 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + (13,26/0,1) \times 1 = 133,6\% \text{ dengan maksimum nilai } 100.$$

- b. **Tahun 2011.** Besarnya nilai kredit atas rasio kewajiban penyediaan modal minimum PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2011 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + (11,97/0,1) \times 1 = 120,7\% \text{ dengan maksimum nilai } 100.$$

- c. **Tahun 2012.** Besarnya nilai kredit atas rasio kewajiban penyediaan modal minimum PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2012 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + (11,57/0,1) \times 1 = 116,7\% \text{ dengan maksimum nilai } 100.$$

Berdasarkan perhitungan di atas yakni rasio penyediaan modal minimum dan nilai kredit untuk waktu 3 tahun mengalami penurunan rasio maupun nilai kredit, tetapi nilai kredit tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 tetap berada di atas nilai maksimum menurut ketentuan bank Indonesia adalah 100.

2. **Asset (Kualitas Aktiva Produktif).** Pada analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL, faktor yang kedua adalah penilaian nilai kredit atas aktiva yaitu Kualitas aktiva produktif dan peuisihan penghapusan aktiva yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif wajib bentuk. Untuk setiap penghitungan nilai kredit tersebut memiliki rumus yang berbeda dan kriteria penilaian yang berbeda. Adapun kriteria dan rumusnya adalah sebagai berikut:

- a. **Kualitas Aktiva Produktif.** Dalam penghitungan nilai kredit kualitas aktiva produktif memiliki kriteria yaitu jika rasio 15,5% atau lebih dinilai 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% dari 15,5%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Setelah ditentukan kriteria, nilai kredit kualitas aktiva produktif adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + (15,5\% - \text{rasio})/0,15\% \times 1$$

- b. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk.** Dalam melakukan penghitungan atas nilai kredit dapat dilakukan dengan cara apabila rasionya 0% maka dinilai 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Adapun rumus nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai kredit} = 1 + (\text{rasio}/1\%) \times 1$$

Berdasarkan kriteria dan rumus di atas maka nilai kredit kualitas aktiva produktif dan nilai kredit PPAPYD terhadap PPAPWD, maka nilai kredit keduanya pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2010

Nilai kredit KAP =  $1 + (15,5 - 3,56)/0,15 \times 1 = 79,6$  dengan nilai maximum 100.

Nilai kredit PPAPYD terhadap PPAPWD

$1 + (113,36/1) \times 1 = 114,36$  dengan nilai maksimum 100.

- 2) Tahun 2011

Nilai kredit KAP =  $1 + (15,5 - 2,34)/0,15 \times 1 = 87,33$ , dengan nilai maximum 100

Nilai kredit PPAPYD terhadap PPAPWD

$1 + (100,13/1) \times 1 = 101,13$  dengan nilai maksimum 100.

- 3) Tahun 2012

Nilai kredit KAP =  $1 + (15,5 - 2,21)/1 \times 1 = 89,60$ , dengan nilai maksimum 100.

Nilai kredit PPAYD terhadap PPAWD

$1 + (109,67/1) \times 1 = 110,67$  dengan nilai maksimum 100.

3. **Manajemen.** Dalam penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL, terdapat faktor manajemen. Menilai aspek kesehatan bank dari aspek manajemen biasanya dilakukan melalui kuisioner yang ditujukan kepada pihak manajemen bank, akan tetapi penilaian tersebut sangat sulit dikarenakan menyangkut kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penilaian aspek manajemen dapat diproyeksikan melalui rasio NPM (Net Profit Margin). Adapun kriteria penilaian dan penghitungan nilai kreditnya adalah sama dengan nilai NPM itu sendiri. Untuk nilai kredit manajemen pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dapat ditunjukkan dengan tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 3.

Nilai Kredit NPM Tahun 2010 – Tahun 2012

Tahun	Rasio NPM	Nilai Kredit Nilai Kredit = Nilai NPM
2010	71.19	71.19
2011	71.33	71.33
2012	74.24	74.24

Sumber: hasil pengolahan data

4. **Earning.** Pada analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL, faktor yang keempat adalah earning atau rentabilitas. Dalam faktor ini nilai kredit yang dilakukan penghitungannya adalah nilai kredit ROA (*Return on Asset*) dan nilai kredit dari BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Untuk setiap penghitungan nilai kredit tersebut memiliki rumus yang berbeda dan kriteria penilaian yang berbeda. Adapun kriteria dan rumusnya adalah sebagai berikut:

- a. **ROA (*Return On Asset*).** Dalam menghitung nilai kredit dari ROA (*Return On Asset*) terdapat beberapa kriteria yaitu jika rasio 0% atau negatif diberi nilai 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100, sehingga diperoleh rumus untuk nilai kredit ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai kredit} = (\text{rasio}/0,015\%) \times 1$$



- b. **BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional).** Dalam menghitung nilai kredit dari BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) terdapat beberap kriteria penilaian yaitu jika rasionya 100% atau lebih dinilai 0 dan untuk setiap penurunan 0,08%, sehingga diperoleh rumus untuk nilai kredit ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai kredit} = (100\% - \text{rasio})/0,08\% \times 1$$

Berdasarkan kriteria dan rumus di atas maka nilai kredit dari ROA (*Return on Asset*) dan nilai kredit dari BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), maka nilai kredit keduanya pada PT Bank Muamalat Indonesia tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2010

$$\text{Nilai kredit ROA} = (1,38/0,015) \times 1 = 92 \text{ nilai maksimum adalah } 100.$$

$$\text{Nilai kredit BOPO} = (100 - 87,38)/0,08 = 157,5 \text{ nilai maksimum adalah } 100.$$

- 2) Tahun 2011

$$\text{Nilai kredit ROA} = (1,52/0,015) \times 1 = 101,33 \text{ nilai maksimum adalah } 100.$$

$$\text{Nilai kredit BOPO} = (100 - 85,54)/0,08 = 180,75 \text{ nilai maksimum adalah } 100.$$

- 3) Tahun 2012

$$\text{Nilai kredit ROA} = (1,54/0,015) \times 1 = 102,67 \text{ nilai maksimum adalah } 100$$

$$\text{Nilai kredit BOPO} = (100 - 84,48)/0,08 = 194 \text{ nilai maksimum adalah } 100.$$

5. **Likuiditas.** Pada analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL, faktor yang kelima adalah liquidity atau likuiditas. Faktor likuiditas yang dihitung adalah nilai kredit dari rasio FDR (*Finance to Debt Ratio*). Dalam menghitung nilai kredit FDR terdapat beberapa kriteria yaitu jika rasio 115% atau lebih dinilai 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% maka nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100, sehingga diperoleh rumus:

$$\text{Nilai Kredit FDR} = 1 + ((115\% - \text{rasio})/1) + 4$$

Berdasarkan kriteria dan rumus di atas dapat dihitung atau diketahui nilai kredit FDR PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2010

$$\text{Nilai kredit FDR} = 1 + ((115 - 91,52)/1) + 4 = 97,92 \text{ dengan nilai maksimum } 100.$$

- b. Tahun 2011

$$\text{Nilai kredit FDR} = 1 + ((115 - 83,94)/1) + 4 = 128,24 \text{ dengan nilai maksimum } 100.$$

- c. Tahun 2012

$$\text{Nilai kredit FDR} = 1 + ((115 - 94,15)/1) + 4 = 87,4 \text{ dengan nilai maksimum } 100.$$

Setelah dilakukan penghitungan rasio kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia tbk dan rasio nilai kredit dari faktor-faktor CAMEL yang dinilai yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor earning dan faktor likuiditas, maka hasil analisis tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dengan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT Bank Muamalat Tahun 2010-2012 dengan Metode CAMEL

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Camel
2010	Permodalan Asset	CAR	13.26	100	25	25
		KAP	3.56	80.6	25	20.15
		PPAPYD thd PPAPWD	113.36	100	5	5
	Manajemen Rentabilitas	NPM	71.19	71.19	25	17.8
		ROA	1.38	92	5	4.6
		BOPO	157.75	100	5	5
	Likuiditas	FDR	97.92	9.8	10	9.8

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Camel
Jumlah Nilai CAMEL					100	<b>87.35</b>
PREDIKAT					SEHAT	
2011	Permodalan Asset	CAR	11.97	100	25	25
		KAP	2.34	88.73	25	22.18
		PPAPYD thd PPAPWD	100.13	100	5	5
	Manajemen Rentabilitas	NPM	71.33	71.33	25	17.83
		ROA	1.52	100	5	5
		BOPO	85.54	100	5	5
	Likuiditas	FDR	83.94	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL					100	<b>90.01</b>
PREDIKAT					SEHAT	
2012	Permodalan Asset	CAR	11.57	100	25	25
		KAP	2.21	89.6	25	22.4
		PPAPYD thd PPAPWD	109.67	100	5	5
	Manajemen Rentabilitas	NPM	74.24	74.24	25	18.56
		ROA	1.54	100	5	5
		BOPO	84.48	100	5	5
	Likuiditas	FDR	94.15	8.7	10	8.7
Jumlah Nilai CAMEL					100	<b>89.66</b>
PREDIKAT					SEHAT	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel di atas menggambarkan analisis tingkat kesehatan bank PT Bank Muamalat Tbk dengan menggunakan CAMEL tahun 2010-2012 adalah 87,35, 90,01, dan 89,66. Berdasarkan nilai CAMEL tersebut maka sesuai ketentuan Bank Indonesia, analisis tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk diberikan predikat **SEHAT**, karena berada pada nilai kredit yang ditentukan yaitu nilai kredit diantara 81 sampai dengan 100.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penilaian tingkat kesehatan bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Capital.** Tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 rasio modal perusahaan dalam kategori **SEHAT** dengan rasio 13,26%, 11,97%, 11,57%.
2. **Asset.** Kualitas Aktiva Produktif dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dalam Kategori **SEHAT** dengan rasio 3,56%, 2,34%, 2,21%. Untuk *Non Performing Financing* dalam kategori **SEHAT** dengan rasio 4,32%, 2,50%, 2,09%. Sedangkan untuk rasio PPAP dan perbandingan atas PPAP dengan PPAP Wajib Bentuk dalam kategori **SEHAT** dengan rasio 1,50%, 1,39%, 1,09% dan 113,36%, 100,13%, 109,67%.

3. **Management.** Rasio Management diukur dari Net Profit Margin setiap tahunnya dalam kategori SEHAT dengan rasio 71,19%, 71,33%, 74,24%.
4. **Earning.** Kemampuan perusahaan dalam mengembalikan asset dengan laba kotor setiap tahun meningkat dari tahun 2010 sampai dengan tahun dalam kategori SEHAT dengan rasio 1,38%, 1,52%, 1,54%.
5. **Liquidity.** Untuk Finance to Debt Ratio Bank Muamalat dalam kategori SEHAT dengan rasio 91,52%, 83,94%, 94,15%.
6. **CAMEL.** Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan dengan metode CAMEL, tingkat kesehatan bank pada Bank Muamalat tahun 2010-2012 dalam kategori SEHAT.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan perusahaan termasuk dalam kategori sehat, dan perusahaan harus lebih meningkatkan lagi terutama dalam mengatasi pembiayaan bermasalah yang masih dalam peringkat 2 SEHAT menjadi peringkat 1 dengan menurunkan rasio NPF (*Non Performing Financing*) menjadi dibawah 2%.
2. NPF harus dapat diturunkan menjadi dibawah 2%, maka komponen yang lain seperti Kualitas Aktiva Produktif menjadi tinggi (KAP), sebab dalam tiga tahun Bank Muamalat hanya menduduki peringkat kedua karena KAP masih belum mencapai diatas 0,99.
3. Bank Muamalat harus meningkatkan lagi dalam sektor *Funding*, agar FDR (*Finance to Debt Ratio*) turun pada tahun 2013. *Funding* tersebut tujuannya adalah mencari dana pihak ketiga yang kemudian dapat disalurkan menjadi pembiayaan.

Agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dan untuk menghadapi persaingan global, harus ditingkatkan kembali kelima faktor seperti *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, R., & Muniarty, P. (2020). The Effect of Non-PerformingLoans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Profitability (ROA) at PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk. *Ilomata International Journal of Management*, 1(3), 121-126. Retrieved from <https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/view/121/72>
- Fitriani, I., & Muniarty, P. (2020). Bankruptcy Prediction Analysis Using the Altman Z-Score Methodat PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. *Ilomata International Journal of Management*, 1(2), 51-58. Retrieved from <https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/view/86/44>
- Peraturan Bank Indonesia. (2007). Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Prasetyani, E., & Sofyan, M. (2020). Bankruptcy Analysis Using Altman Z-Score Model and Springate Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(3), 139-144. Retrieved from <https://www.ilomata.org/index.php/ijtc/article/view/98/63>
- Ratnasari, D., & Muniarty, P. (2020). Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Analysisof Company Value at PT Indosat, Tbk. *Ilomata International Journal of Management*, 1(3), 83-87. Retrieved from <https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/view/118/68>
- Rulandari, N., & Sudrajat, A. (2017). Financial Ratio (Altman Z score) with Statistic Modelling. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 3(6), 341-344.

Retrieved from  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54472611/1354.pdf?1505823488=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFinancial\\_Ratio\\_Altman\\_Z\\_score\\_with\\_Stat.pdf&Expires=1601681702&Signature=cuI9vVwrnkUZqVgocbIpqnrC7wBjcGScPXnSyjMW3-94dNQts~-iyeRgljeTEzc](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54472611/1354.pdf?1505823488=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFinancial_Ratio_Altman_Z_score_with_Stat.pdf&Expires=1601681702&Signature=cuI9vVwrnkUZqVgocbIpqnrC7wBjcGScPXnSyjMW3-94dNQts~-iyeRgljeTEzc)

- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Vol. 4). Yogyakarta: BPFE.
- Septya, P. R., Taufik, P. A., & Yusuf, Z. (2019). The Effect of Service Quality and Marketing Programs on Third Party Funds. *1*(1), 8-12. Retrieved from <https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/view/28/28>
- Singarimbun, M., & effendi, S. (2005). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LPJES.
- Sofyan, M. (2019). ANALYSIS FINANCIAL PERFORMANCE OF RURAL BANKS IN INDONESIA. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(3), 255-262. doi:10.29040/ijebar.v3i03.588
- Sofyan, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 63-76. doi:10.33603/jibm.v3i1.2093
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Akademika*, 17(2), 115-121. Retrieved from <http://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/JAK/article/view/173/97>
- Undang-Undang Perbankan No.10 . (1998). Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.